

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia maupun di dunia. Sebagai negara maju, Jepang memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, ekonomi, dan pendidikan. Sistem pendidikan di Jepang sangat baik karena pendidikan dasar di Jepang adalah menyempurnakan karakter, seperti, bekerja keras secara mandiri, pengerjaan sesuatu secara benar dengan keberanian, kebebasan dan kedisiplinan. Selain itu pendidikan Jepang menekankan pada etika yaitu kebenaran, kedisiplinan dan lain sebagainya untuk meningkatkan perkembangan kepribadian secara utuh. Dalam pengetahuan umum seperti, ujian untuk memasuki sekolah menengah atas dibutuhkan tes dalam hal mata pelajaran science, matematika, bahasa Jepang, humaniora, dan bahasa Inggris. Namun, dalam menghadapi ujian masuk sekolah menengah atas dan perguruan tinggi menyebabkan adanya persaingan yang kuat antar siswa. Salah satu cara untuk lolos seleksi masuk universitas di Jepang yaitu dengan cara memberikan pelajaran (*juku*). Dalam ujian masuk perguruan tinggi pemerintah mengadakan tes yang disebut *juken jigoku*. (<https://wenr.wes.org/2005/05/wenr-mayjune-2005-education-in-japan>).

Secara harafiah *juken jigoku* mengandung arti neraka ujian masuk. Hal ini untuk menggambarkan suatu kondisi stress serta beban yang sangat berat yang dialami seorang anak dalam mempersiapkan ujian masuk khususnya ujian masuk universitas negeri. Siswa dipaksa belajar keras baik di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar (*juku*) atau *yobiko* (予備校). Kondisi ini sudah dimulai sejak usia dini. Hal ini dapat terlihat dari menjamurnya bimbingan belajar (*juku*) di sejumlah tempat di Jepang. Ada berbagai jenis mata kuliah yang diujikan yaitu bahasa Inggris, matematika, bahasa Jepang, ilmu sosial dan sains. Jenis ujian ada yang berbentuk esai atau ujian praktek. Dalam menempuh ujian masuk universitas negeri, siswa diharuskan mengikuti dua jenis ujian (Dore, 1984:21).

Ujian pertama adalah ujian yang diadakan secara serentak oleh panitia nasional ujian masuk perguruan tinggi negeri (大学入試センター試験). Tes ini meliputi test bahasa Jepang, matematika, sains, ilmu sosial dan bahasa asing. Setelah itu siswa harus melaksanakan ujian yang diadakan oleh universitas masing-masing. Mereka yang gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi negeri sering disebut ronin (浪人). Ronin pada awalnya merupakan istilah bagi samurai yang kehilangan atau ditinggalkan tuannya. Sebagian besar ronin yang putus asa sampai melakukan tindakan bunuh diri (Dore, 1984:21).

Selain ronin, akibat beban stress yang dialami banyak juga siswa sekolah menengah atas yang melakukan tindakan negatif diantaranya adalah *ijime* (いじめ) atau gangguan yang berisi ejekan, penindasan yang bisa berakhir dengan tindakan bunuh diri sang korban. Kasus lain yang muncul adalah *hikikomori* (引き籠もり) atau menarik diri dari kehidupan sosial dengan cara mengurung diri di kamar, *tokokyohi* (登校拒否) atau mogok sekolah serta *jisatsu* (自殺) atau bunuh diri. Harapan para ibu, bahwa anak dapat lulus dalam persaingan, merupakan suatu hal yang baik, terutama bila anak dapat memenuhi harapan orang tua mereka. Namun, untuk mencapai hal tersebut dalam bidang pendidikan tidak semua anak dapat memenuhi harapan orang tuanya (Dore, 1984:22).

Menurut Saito Tamaki

青少年が家に引き戻され、六ヶ月以上にわたって社会に参加していない状態で、精神疾患が主な原因ではない可能性がある状態。

Terjemahan :

Hikikomori adalah seseorang yang menutup dirinya selama enam bulan atau lebih dan tidak mengikuti kegiatan sosial apapun di lingkungannya (Tamaki,2013:17).

Pada tahun 1990, *hikikomori* mulai muncul di Jepang, melalui berbagai laporan seperti media sosial, berita televisi koran dan lain sebagainya (<http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ20160909004.html>).

Hikikomori ditemukan pada keluarga menengah ke atas, biasanya menimpa anak laki-laki tertua, mereka menolak untuk keluar dari rumah orangtuanya setelah mengalami trauma dalam hidupnya atau mengalami kegagalan akademik. Menurut pendapat Sadatsugu Kudo, penulis buku *Hey Hikikomori! It's Time, Let's go Out* (2001), *hikikomori* sebenarnya sudah ada sejak dua puluh tahun yang lalu, dan dikenal dengan nama *tokokyohi*, yang mengarah pada perilaku dropout dari sekolah dan penolakan untuk bersekolah. Presentase terbesar justru terdapat pada kalangan yang berusia 21-25 tahun. Pada tahun 2010 jumlah pelaku *hikikomori* adalah 696.000 orang memilih mengurung diri di kediaman mereka. Pada tahun 2016 di Jepang, jumlah pelaku *hikikomori* sudah mulai menurun yaitu sekitar 540.000 orang (<http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ20160909004.html>).

Menurut Saitō Tamaki, *hikikomori* terjadi pada kalangan remaja laki-laki dengan usia rata-rata yaitu 15 hingga 25 tahun (Tamaki,2013:15). *Hikikomori* terjadi pada kalangan remaja di Jepang yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. Selain itu, hal yang ditimbulkan karena tekanan orang tua pada anak laki-laki di Jepang, seorang anak laki-laki lebih menjadi harapan keluarga untuk berbakat di bidang akademik dan sukses di lingkungan kerja dibandingkan dengan perempuan karena anak laki-laki akan menjadi kepala keluarga maka di lingkungan kerja harus lebih sukses (<http://internasional.kompas.com/read/2015/07/11/04300051/Hikikomori.Penyakit.Aneh.yang.DideritaJutaan.Warga.Jepang>).

Sementara itu, berdasarkan laporan pemerintah Jepang bahwa penurunan jumlah *hikikomori* dibandingkan pada tahun 2010 adalah peran pemerintah mendirikan pusat-pusat penanganan *hikikomori* di daerah-daerah seperti Fukuoka, sehingga di dalam satu daerah terdapat keluarga yang mengalami *hikikomori* bisa mendapatkan bantuan dan dukungan. (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/07/penyakit-aneh-hikikomori- mewabah-di-jepang>).

Umumnya, *hikikomori* disebabkan karena faktor lingkungan keluarga, di dalam keluarga Jepang terdapat beberapa kekhasan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya ketika anak bangun tidur, bapak sudah berangkat ke tempat kerja. Kemudian anak makan pagi yang telah dimasak ibunya dan pergi ke sekolah. Setelah anak pergi ke sekolah, ibu pergi bekerja sebagai tenaga paruh waktu. Pada saat anak pulang ke rumah sore hari, tak ada seorang pun di rumah. Sambil nonton TV, anak makan malam yang sudah disiapkan ibunya dan dia pergi ke tempat kursus atau *juku*. Alternatif lainnya, dia pergi ke *juku* sebelum makan malam. Pada saat dia makan malam, ibunya belum pulang. Sebelum ibu dan bapaknya pulang, anak-anak sudah tidur. Sekarang ini, keluarga yang demikian dapat ditemui hampir di seluruh daerah di Jepang (Dore, R.P. 1984:147).

Sangat jarang terlihat bapak, ibu, dan anak-anak dapat meluangkan waktu bersama sebagai keluarga. Sering kita melihat pemandangan yang aneh pada anak-anak yang sedang bermain. Misalnya, teman-teman anak ini datang ke rumahnya untuk bermain, namun mereka tidak bermain secara bersama-sama melainkan seorang bermain TV game sendiri, sementara anak-anak lainnya membaca buku, biasanya "manga", sedang yang lainnya bermain mainan anak-anak. Mereka bermain di satu tempat tapi tidak melakukannya bersama-sama, seolah-olah mereka tidak tahu bagaimana caranya bermain bersama. Hal ini dikarenakan mereka diberi terlalu banyak permainan. Perilaku mereka merupakan gambaran tentang masyarakat Jepang dewasa ini yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka (Dore, R.P. 1984:148). Faktor lainnya adalah karena *school bullying* (dibuli di sekolahnya) sampai anak tersebut tidak tahan dan lebih memilih menjauh dari masyarakat (Tamaki, 2013:45).

Penyebab awal terjadinya *hikikomori* yaitu siswa menolak untuk tidak pergi ke sekolah (*futōkō*), menarik diri untuk tidak bersosialisasi dengan yang lain. Dampak psikologis yang menyebabkan seorang menjadi pelaku *hikikomori* yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang yaitu *ijime*, depresi, masalah dari keluarga seperti keluarga sudah lama berpisah, konflik dengan teman, dan

sebagainya. Oleh karena itu, dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Pada awalnya, mereka menolak untuk pergi ke sekolah hanya beberapa kali saja, kemudian tidak ingin pergi ke sekolah sama sekali dan tanpa alasan yang jelas. Ketika berada di dalam kamar pelaku *hikikomori* tidak melakukan apapun, *hikikomori* menyebabkan kehidupan yang terbalik ketika siang hari istirahat tetapi aktif saat malam hari dan melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. *Hikikomori* merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang.
2. Awal munculnya *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang
3. Dampak psikologis yang menyebabkan *hikikomori* terjadi pada kalangan remaja di Jepang.
4. *Hikikomori* menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial pada kalangan remaja di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *hikikomori* dapat terjadi pada kalangan remaja di Jepang?
2. Bagaimana dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang?
3. Bagaimana kondisi remaja Jepang yang terkena dampak sosial *hikikomori*?
4. Bagaimana cara mengatasi *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui *hikikomori* yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis pelaku *hikikomori* pada Kalangan Remaja di Jepang.
3. Untuk mengetahui kondisi remaja Jepang yang terkena dampak sosial *hikikomori*.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang.

1.6 Landasan Teori

1. Dampak

Pengertian dampak menurut KBBI adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan

sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI Online, 2010).

Dampak menurut Gorys Keraf dalam Otto Soemarwoto (1998:35), adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1998:43), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia. Dampak menurut JE. Hosio (2007:57), adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut Irfan Islamy (2001:115), dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan baik positif maupun negatif.

2. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah. Para praktisi di bidang psikologi disebut sebagai psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain juga mempelajari tentang

proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku. Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: "ψυχή" (*Psychē* yang berarti jiwa) dan "-λογία" (*-logia* yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian psikologis adalah *ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya*. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari (Sarwono, 2012:34).

3. *Hikikomori*

Menurut Saito Tamaki , pengertian dari *Hikikomori* adalah seseorang yang memutuskan hidupnya untuk tidak keluar bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut Saito Tamaki :

引き籠もりとは、人がある程度狭い生活空間の中から社会に出ない事を言う。具体的には、自分の部屋でほとんどの時間を過ごし、学校や会社には行かない状態、あるいはそのような人を引きこもりと呼ぶ。」
(Tamaki, 1998:16)

Terjemahan :

Pengertian dari *hikikomori* adalah seseorang yang memutuskan hidupnya untuk tidak keluar bersosialisasi dengan masyarakat. Seperti, orang - orang yang menghabiskan sebagian besar dari waktunya hanya di dalam kamar, tidak pergi ke sekolah dan tidak bekerja, orang- orang seperti itulah yang disebut dengan istilah hikikomori. (Tamaki, 1998:16)

Menurut Saito Tamaki *hikikomori* bukan diagnostik, tapi ini adalah keadaan atau sekelompok masalah yang berhubungan dengan *hikikomori*". Dia menegaskan bahwa masalah *hikikomori* harus diakui sebagai gangguan terkait *hikikomori*" yang saat ini dipahami dalam psikologi. (Tamaki, 2010: 2)

Beberapa perilaku bermasalah *hikikomori* termasuk membalikkan siang dan malam, menolak untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, tindakan obsesif, kekerasan dalam rumah tangga dan pengendalian dan penggunaan bahasa yang payah kepada anggota keluarga (Departemen Kesehatan dan Tenaga Kerja, 2003). Ada juga beberapa kejahatan yang disesalkan yang dilakukan oleh *hikikomori* yang meliputi pemenjaraan, sandera dan pembunuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tidak semua penderita *hikikomori* terbatas pada rumah, mereka akan pergi keluar ketika larut malam atau dini hari, ada yang meninggalkan rumah setiap hari menghabiskan waktu untuk keluar. Hal yang bermasalah dalam *hikikomori* yaitu dengan cara menolak berinteraksi dengan anggota keluarga hingga melakukan kekerasan dan pembunuhan yang sangat berbahaya bagi pelaku *hikikomori* dan juga korban yang menjadi sasaran pelaku.

Ada pola hidup *hikikomori* yang dapat kita ketahui pola hidup pelaku *hikikomori* berbeda dari sebagian besar orang pada umumnya, karena mereka hidup dari kebalikan pola hidup orang umumnya. Mereka jarang sekali keluar, mereka hanya akan keluar pada malam hari yang sepi untuk membeli keperluan sehari-harinya atau hanya sekedar untuk jalan-jalan. Ada beberapa alasan mengapa pelaku *hikikomori* hidup dalam kebalikan siang-malam. Para pelaku *hikikomori* memilih gaya hidup seperti itu sebagai usaha untuk menghindari perasaan-perasaan gelisah, tegang, dan rendah diri ketika berada di tempat ramai.

4. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Dalam bahasa Inggris remaja disebut “teenager” yang artinya manusia berusia belasan tahun, dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata Latin "adolenscence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Hurlock, membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).

Menurut Harry Stack Sullivan (2013:28) dalam proses tumbuh, kecenderungan kepribadian cukup baik ditetapkan pada akhir tahun sekolah dasar, karena anak mengembangkan karakteristik seks sekunder, ia mengalami berbagai konflik, yang menjadi sumber banyak kecemasan remaja.

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- a. Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Menurut Saito Tamaki (2013:28) ketika sebagian besar orang berbicara tentang "masa remaja", mereka biasa membayangkannya berarti waktu dari sekitar usia 12 sampai 18 tahun, atau dengan cara lain, periode waktu di mana kerangka kepribadian dibentuk dan tubuh mengalami

pematangan seksual, tetapi menurut Saito Tamaki rentan usia pada kalangan remaja di Jepang yaitu 15 tahun sampai 21 tahun (2013:29).

Berdasarkan beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa remaja adalah dari kata latin "adolensence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. "Masa remaja" umumnya sekitar usia dua belas sampai delapan belas tahun.

5. Pengertian *Amae*

Istilah *amae* adalah suatu kosa kata yang khas bahasa Jepang, yang sebenarnya mengungkapkan suatu gejala psikologis yang pada dasarnya umum didapatkan dalam kalangan umat manusia secara keseluruhan. Psikologi sangat erat dengan jiwa orang Jepang hingga tatanan masyarakatnya. *Amae* merupakan suatu konsep kunci untuk memahami, tidak hanya struktur psikologi orang-orang Jepang sebagai perorangan, tetapi tatanan masyarakat Jepang secara keseluruhan (Doi, 1992:22).

Psikologis *amae* terletak dalam psikologis kanak-kanak dalam hubungan dengan ibunya. *Amae*, sebagai suatu usaha untuk menentang kenyataan perpisahan antara bayi dengan ibunya. Ibu dan bayi dilahirkan dengan identitas yang berbeda-beda, baik dalam arti fisik dan psikologis. Namun, psikologi *amae* mempunyai upaya untuk membina suatu perpaduan antara ibu dan anak. Mentalitas *amae* sebagai suatu usaha untuk menentang kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia, tanpa *amae* tidak dapat membina suatu hubungan antara ibu dengan bayi. Jadi *amae*, mempunyai peranan yang mutlak dalam perkembangan kehidupan spiritual yang sehat (Doi,1992:78).

Menurut Yuji Oniki, mengatakan bahwa masalah *hikikomori* secara umum adalah masalah keluarga dan masyarakat yang disebabkan oleh ketergantungan terhadap orang tua dan anaknya. Ibu akan merawat anak sampai mereka berusia dua puluh hingga tiga puluhan sehingga anak merasa nyaman yang telah menyediakan kebutuhannya bagi mereka dan akhirnya tidak memiliki keinginan untuk hidup mandiri. (Doi, dalam Oniki, 1971:4)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, *amae* dapat berpengaruh oleh dampak psikologis yang terjadi di Jepang. *Amae*, menyebabkan hubungan antara ibu dengan anak yang sulit untuk dipisahkan, sehingga menimbulkan ketergantungan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya, dampak psikologis pada anak.

6. Media

Pengaruh teknologi dalam kehidupan manusia menarik perhatian khususnya teknologi komunikasi. Menurutnya manusia memiliki hubungan simbolik dengan teknologi dan teknologi pada gilirannya menciptakan kembali siapa diri kita. Salah satu teori hasil pemikirannya adalah teori ekologi media. Teori ini sebagian besar membahas tentang perkembangan teknologi komunikasi khususnya pada dampak sosial yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut. McLuhan menyatakan bahwa teknologi memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari (Marshall McLuhan).

Manusia tidak akan bisa hidup tanpa teknologi. Manusia dan teknologi itu sendiri memiliki hubungan yang bersifat simbiosis, artinya teknologi merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, dan sebagai akibatnya, teknologi yang telah diciptakan manusia tersebut menciptakan kembali diri manusia yang menggunakan teknologi tersebut. Teknologi sebagai media dinilai mampu memengaruhi persepsi dan pemikiran manusia. McLuhan juga mengatakan dalam teorinya bahwa masyarakat dunia tidak mampu menjauhkan dirinya dari pengaruh teknologi, ia juga menyatakan bahwa

teknologi tetap akan menjadi pusat bagi semua bidang profesi dan kehidupan (West, Richard and Turner, Lynn H, 2007: 140).

Media mempengaruhi setiap perilaku dalam masyarakat, media membentuk persepsi dan mengatur pengalaman kita dan media dapat menyatukan dunia. Dalam McLuhan menyatakan bahwa media cukup kuat di dalam pandangan kita mengenai dunia. Perkembangan zaman memacu tingkat kemajuan ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi ini. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pola penyampaian informasi dan upaya untuk memberi ilmu pengetahuan (Rodman, George, 2010:5).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat pendekatan kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian bersifat deskriptif yang menggunakan metode penelitian narasi atau paparan, dengan validasi data melalui metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data, data-data dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, hasil-hasil penelitian (penelitian yang dilakukan pemerintah Jepang maupun peneliti luar negeri), dan situs-situs internet yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang. Bahan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari buku-buku di perpustakaan Japan Foundation, jurnal, skripsi, tesis, artikel, dan penelusuran data melalui internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dalam pembahasan ini adalah :

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai Ilmu Pengetahuan tentang dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang dan mencegah terjadinya *hikikomori* pada kalangan remaja.

b. Bagi pembaca

- 1) Menambah pengetahuan tentang apa itu *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang.
- 2) Menambah wawasan Ilmu tentang *hikikomori* merupakan salah satu tekanan psikologis yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang *hikikomori* dan dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang.

Bab III, Bab III ini, merupakan analisis data dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang.

Bab IV, Kesimpulan